

**FAKTOR LINGKUNGAN YANG MELATAR BELAKANGI KONSUMSI
MINUM-MINUMAN KERAS PADA REMAJA DI DESA GAYAMAN
KECAMATAN MOJOANYAR - MOJOKERTO**

Yudha Laga Hadi Kusuma
Program Studi D3 Keperawatan
Politeknik Kesehatan Majapahit - Mojokerto

ABSTRACT

Adolescence is a time where a lot of people suffer from anxiety, restlessness, and confusion when searching an identity. At this time some of the teenagers who thought with consuming drinking may increase their confidence becomes more and more acceptable to the environment or peers. Many factors can influence drinking behavior in adolescents, because the purpose of this study was to determine the environmental background of consumption drinking in adolescents in Gayaman Village, District Mojoanyar - Mojokerto. This study used analytical method and crosssectional approach. The population in this study were all teenagers at Gayaman Mojoanyar Mojokerto. The sampling technique used was accidental sampling so that the sample was 42 adolescents. Data analyzed by using regression analysis (5 predictors). The results showed a positive correlation between environmental factors such as family aspect ($r_{X_1Y} = 0.622$ and $p = 0.000$ and $p < 0.001$) and aspects of school friends ($r_{X_3Y} = 0.622$ and $p = 0.000$ and $p < 0.001$) with the consumption of drinking on teens. This study showed that the importance of the role of family harmony, the application of norms in the family and the character of a teenage school friends in determining the behavior of drinking that occurs in adolescents.

Key words : *environment, drink, consume, teen*

A. PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini terjadi kematangan secara signifikan yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial semakin luas yang memungkinkan remaja berfikir abstrak. Pada usia remaja inilah berkembang sifat, sikap dan perilaku yang selalu ingin tahu, ingin merasakan dan ingin mencoba. Remaja sering mengalami kegelisahan, kebingungan bahkan keguncangan dalam menemukan jati diri mereka (Kusuma, 2015). Kondisi seperti ini menjadikan lingkungan yang ada disekitar remaja akan sangat menentukan perilaku yang akan terbentuk pada remaja. Pada saat sekarang banyak remaja yang mengatakan bahwa dengan minum-minuman keras kepercayaan diri mereka bertambah dari yang pemalu menjadi pemberani, mereka beranggapan bahwa semua masalah dapat teratasi dengan minum-minuman keras, minuman keras dapat memperbanyak teman. Tetapi sesuai kenyataan minuman keras dapat merusak proses berfikir dan menjadikan orang tidak sadarkan diri atau bertindak tidak sesuai kehendak (Suseno dkk, 2014). Dampak lain dari konsumsi minuman keras oleh remaja timbulnya perilaku mencuri apa saja milik orang tua atau saudara untuk membeli minuman keras, sering cemas, mudah stress atau gelisah, sukar tidur, pelupa bahkan penyakit secara fisik bahkan kematian.

Penelitian membuktikan bahwa pemakaian minuman keras dalam jangka panjang dapat mengakibatkan gangguan pada organ otak, liver, alat pencernaan, pankreas, otot janin, endoktrin, nutrisi,metabolisme dan resiko kanker. Saat ini kebiasaan mengkonsumsi alkohol dikalangan remaja sangat memprihatinkan, di Indonesia 30% dari penderita yang dirawat karena ketergantungan obat adalah peminum alkohol (Arifin, 2014). Suatu penelitian pendahuluan mengenai konsumsi alkohol dikalangan pelajar yang dilakukan di sebuah kota di

Indonesia oleh Prof Soejono, seorang pakar ilmu kedokteran jiwa didapatkan bahwa 50% dari pelajar sudah pernah minum-minuman beralkohol (Subiyantoro dkk, 2013). Di Jawa Timur kebiasaan Minuman keras (Miras) oplosan bahkan sampai menimbulkan kematian. Data individu yang meninggal dunia akibat minum-minuman keras menunjukkan, bulan Desember 2013 ada 11 orang di Surabaya meninggal dunia, awal tahun baru 2014 ada 14 orang di Mojokerto juga meninggal dunia serta 10 orang yang dirawat di rumah sakit selama empat hari dan masih di bulan Januari 2014 ada 9 orang di Malang meninggal (Mulyadi, 2014). Sedangkan hasil observasi yang pernah peneliti lakukan di Desa Gayaman antara tanggal 3 - 5 Juni 2016 pernah dijumpai Remaja yang sedang berkumpul bersama sebayanya pada malam hari sedang mengonsumsi minum-minuman keras ditempat yang terbuka.

Faktor yang menyebabkan remaja mengonsumsi alkohol adalah pengaruh dari lingkungan dengan ungkapan meminum alkohol bisa mempunyai banyak teman, mengikuti teman atau masyarakat disekitar lingkungan rumah, pengaruh dari keluarga orang tua yang sering mengonsumsi alkohol, perceraian orang tua (Subiyantoro dkk, 2013). Dalam pemahaman lama, banyak yang mengatakan konsumsi minol di kalangan remaja lebih disebabkan pengaruh teman sebaya. Namun, sesungguhnya ada faktor-faktor tambahan yang memengaruhi kebiasaan minum remaja ini diantaranya keluarga, teman sebaya, lingkungan dan budaya, media masa serta teknologi. Sehingga peran pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan yang melarang penjualan minuman beralkohol (minol) berkadar di bawah lima persen di seluruh minimarket di Indonesia saat ini sangat diperlukan (Ramadhani, 2015).

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Minuman Keras (Miras)

Miras yang resmi dijual saja bisa berpotensi berbahaya, apalagi miras oplosan yang pembuatannya asal mencampur barangbarang berbahaya seperti alkohol. Tidak tanggung-tanggung, cairan alkohol yang dipakai memiliki kadar 96 persen. Sebagai gambaran betapa berbahayanya alkohol berkadar 96 persen itu, jika ia dicampur dengan pengencer (thinner) kedudukannya sejajar dengan minyak tanah sebagai bahan bakar. Miras oplosan dijual dengan harga murah, sehingga menarik para pembeli. Konsumsi miras oplosan sama halnya dengan kegiatan merokok. Sering sekali seseorang hanya mencoba-coba karena ingin berhubungan baik dengan teman, baik untuk acara jamuan makan atau pesta atau sekedar berkumpul untuk menghabiskan waktu senggang.

2. Perkembangan Remaja

Menurut Seifert dan Hoffnung (1987), periode remaja dimulai sekitar usia 12 tahun hingga akhir masa pertumbuhan fisik yaitu sekitar usia 20 tahun. Usia remaja berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Ada dua pandangan teoritis tentang remaja. Menurut pandangan teoritis pertama yang dicetuskan oleh psikolog G. Stanley Hall “ adolescence is a time of “storm and stress “. Artinya, remaja adalah masa yang penuh dengan “badai dan tekanan jiwa”, yaitu masa di mana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya (Seifert & Hoffnung, 1987). Dalam hal ini, Sigmund Freud dan Erik Erikson meyakini bahwa perkembangan di masa remaja penuh dengan konflik. remaja adalah suatu masa pertumbuhan dan perkembangan di mana :

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.

3. Terjadi peralihan ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Muangman, yang dikutip oleh Sarlito 1991:9)

Tahap perkembangan remaja dimulai dari fase praremaja sampai dengan fase remaja akhir berdasarkan pendapat Sullivan (1892-1949). Pada fase-fase ini terdapat beragam ciri khas pada masing-masing fase.

1. Fase Praremaja

Periode transisi antara masa kanak-kanak dan adolesens sering dikenal sebagai praremaja oleh profesional dalam ilmu perilaku (Potter&Perry, 2005). Menurut Hall seorang sarjana psikologi Amerika Serikat, masa muda (*youth or preadolescence*) adalah masa perkembangan manusia yang terjadi pada umur 8-12 tahun.

Fase praremaja ini ditandai dengan kebutuhan menjalin hubungan dengan teman sejenis, kebutuhan akan sahabat yang dapat dipercaya, bekerja sama dalam melaksanakan tugas, dan memecahkan masalah kehidupan, dan kebutuhan dalam membangun hubungan dengan teman sebaya yang memiliki persamaan, kerja sama, tindakan timbal balik, sehingga tidak kesepian (Sunaryo, 2004:56).

Tugas perkembangan terpenting dalam fase pra remaja yaitu, belajar melakukan hubungan dengan teman sebaya dengan cara berkompetisi, berkompromi dan kerjasama.

2. Fase Remaja Awal (*early adolescence*)

Fase remaja awal merupakan fase yang lanjutan dari praremaja. pada fase ini ketertarikan pada lawan jenis mulai nampak. Sehingga, remaja mencari suatu pola untuk memuaskan dorongan genitalnya. Menurut Steinberg (dalam Santrock, 2002: 42) mengemukakan bahwa masa remaja awal adalah suatu periode ketika konflik dengan orang tua meningkat melampaui tingkat masa anak-anak.

Sunaryo (2004:56) berpendapat bahwa, hal terpenting pada fase ini, antara lain:

- a) Tantangan utama adalah mengembangkan aktivitas heteroseksual.
- b) Terjadi perubahan fisiologis.
- c) Terdapat pemisahan antara hubungan erotik yang sasarannya adalah lawan jenis dan keintiman dengan jenis kelamin yang sama.
- d) Jika erotik dan keintiman tidak dipisahkan, maka akan terjadi hubungan homoseksual.
- e) Timbul banyak konflik akibat kebutuhan kepuasan seksual, keamanan dan keakraban.
- f) Tugas perkembangan yang penting adalah belajar mandiri dan melakukan hubungan dengan jenis kelamin yang berbeda.

3. Fase Remaja Akhir

Fase remaja akhir merupakan fase dengan ciri khas aktivitas seksual yang sudah terpolakan. Hal ini didapatkan melalui pendidikan hingga terbentuk pola hubungan antarpribadi yang sungguh-sungguh matang. Fase ini merupakan inisiasi ke arah hak, kewajiban, kepuasan, tanggung jawab kehidupan sebagai masyarakat dan warga negara. Sunaryo (2004:57) mengatakan bahwa tugas perkembangan fase remaja akhir adalah *economically, intellectually, dan emotionally self sufficient*.

3. Perilaku Menyimpang Pada Remaja

Ada banyak sekali jenis kenakalan yang telah dilakukan remaja pada saat ini, oleh karena itu ada pengelompokan kenakalan remaja di dalam seperti yang diungkapkan Sudarsono (2008):

- a) Kejahatan dengan kekerasan, termasuk didalamnya pembunuhan dan penganiayaan.
- b) Kejahatan Pencurian, baik itu pencuriana biasa maupun pencurian dengan pemberatan.
- c) Penggelapan.

- d) Penipuan.
- e) Pemerasan.
- f) Gelandangan.
- g) Pemerksaan.
- h) Kejahatan Narkotika, termasuk didalamnya memakai dan mengedarkan narkotika

4. Faktor Yang Melatar Belakangi Minum-minuman Keras Pada Remaja

Banyak faktor atau kondisi yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang, baik berasal dari dalam diri individu, maupun dari pengaruh luar diri individu tersebut. Sebagai contoh, dalam studi Lewin mengungkapkan bahwa 90 % anak-anak yang bersifat jujur berasal dari keluarga yang keadaannya stabil dan harmonis, sedangkan 75 % anak-anak pembohong berasal dari keluarga yang tidak harmonis atau disebut *broken home*. Adapun factor-faktor yang penyebab terjadinya perilaku menyimpang dijelaskan sebagai berikut.

- a. Faktor dari diri Individu
 - 1) Potensi kecerdasan yang rendah.
 - 2) Mempunyai masalah yang kompleks dan tidak dapat ditanggulangi diri.
 - 3) Mengalami kesalahan beradaptasi di lingkungan tempat tinggal.
 - 4) Tidak menemukan figure yang tepat untuk dijadikan pedoman dalam berkehidupan sehari-hari.
- b. Faktor dari luar individu
 - 1) Lingkungan keluarga
 - a) Kekacauan dalam kehidupan keluarga (*broken home*).
 - b) Kurangnya pengawasan dari orang tua.
 - c) Kesalahan cara orang tua dalam mendidik.
 - d) Tidak mendapat perlakuan yang sesuai dalam keluarga.
 - 2) Lingkungan sekolah
 - a) Longgarnya disiplin sekolah.
 - b) Kealahan dalam sistem pendidikan sekolah.
 - c) Perlakuan guru yang tidak adil terhadap siswa.
 - d) Kecenderungan sekolah memandang kontribusi orang tua.
 - e) Perlakuan otoriter yang diterapkan guru-guru sekolah.
 - 3) Lingkungan masyarakat
 - a) Kurangnya partisipasi masyarakat dalam menanggulangi perilaku menyimpang remaja dilingkungan masyarakat.
 - b) Kemajuan teknologi informasi yang pesat menyebabkan kebablasan informasi bagi remaja.
 - c) Banyaknya masyarakat yang cenderung mencontohkan perbuatan yang dilarang dan bahkan kriminal.
 - d) Kerusakan moral dalam komplek tempat tinggal.

C. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah analitik/inferensial dengan pendekatan *Cros Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di Desa Gayaman, Kecamatan Mojoanyar – Mojokerto. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling* sehingga didapatkan sampel 42 remaja. Analisa data menggunakan analisis regresi umum (5 prediktor). Sampel yang diambil merupakan remaja yang berhasil ditemui dengan bantuan dari informan dan bersedia menjadi responden.

Variabel pertama dalam penelitian ini adalah faktor lingkungan yang meliputi aspek keluarga, tempat tinggal, teman, sekolah, serta keadaan masyarakat pada umumnya. Variabel

kedua yaitu konsumsi minum-minuman keras pada remaja. Penelitian dilakukan pada tanggal 10 – 12 Juni 2016. Data yang didapatkan selanjutnya diuji validitas menggunakan program SPS (seri program statistik) menu program analisis butir (uji kesyahihan butir) dan analisa data menggunakan analisis regresi umum (5 prediktor) edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih dari Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta.

D. HASIL PENELITIAN

1). Frekuensi Konsumsi Minuman Keras Pada Remaja

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Konsumsi Minuman Keras Pada Remaja di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar – Mojokerto, 10 – 12 Juni 2016

No	Lama Waktu (Bulan)	Jumlah Pemuda (orang)	%
1	>6	28	66.67
2	5 s/d 6	7	16.67
3	3 s/d 4	3	7.14
4	1 s/d 2	4	9.52
	Jumlah	42	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Banyaknya Konsumsi Minuman Keras Pada Remaja di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar – Mojokerto, 10 – 12 Juni 2016

No	Lama Waktu (Bulan)	Jumlah Pemuda (orang)	%
1	>12 kali	2	4.76
2	9 s/d 12 kali	1	2.38
3	5 s/d 8 kali	17	40.48
4	1 s/d 4 kali	22	52.38
	Jumlah	42	100

2). Faktor Lingkungan Yang Melatar Belakangi Konsumsi Minuman Keras Pada Remaja

Tabel 3. Blue Print Validitas Angket Faktor Lingkungan Yang Melatar Belakangi Konsumsi Minuman Keras Pada Remaja di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar – Mojokerto, 10 – 12 Juni 2016.

No	Lama Waktu (Bulan)	Nomor Butir		Indeks Validitas
		Sahih	Tidak sah	
1	Aspek Keluarga	7,9,11,12,13,14,15	1,2,3,4,5,6,10	0,333 s/d 0,660
2	Aspek Tempat Tinggal	16,17,18,19,20,21, 22	-	0,365 s/d 0,628
3	Aspek Teman Sekolah	23,24,28	25,26,27	0,361 s/d 0,642
4	Aspek Teman diluar sekolah	31,32,33,34,35	29,30	0,292 s/d 0,694
5	Aspek Masyarakat Umumnya	36,37,38,39,40	41,42	0,405 s/d 0,582

Hasil uji realibilitas (keandalan) didapatkan hasil $r_{tt}=0,866$ dengan $p=0,00$ yang berarti item angket yang sah cukup reliabel (cukup andal).

Tabel 4. Hasil Analisa Regresi Umum (5 prediktor)

Sumber	R	F	P	Kesimpulan	Signifikansi
X ₁ X ₂ X ₃ X ₄ X ₅	0,709	7,262	0,000	P<0,01	sangat signifikan

Tabel 5. Hasil Korelasi Tiap Aspek dengan Konsumsi Minuman Keras Pada Remaja di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar – Mojokerto, 10 – 12 Juni 2016

Sumber	r	p	Kesimpulan	Signifikansi
X ₁ Y	0,622	0,000	p<0,01	sangat signifikan
X ₂ Y	0,268	0,083	p>0,05	tidak signifikan
X ₃ Y	0,596	0,000	p<0,01	sangat signifikan
X ₄ Y	0,124	0,561	p>0,05	tidak signifikan
X ₅ Y	0,183	0,246	p>0,05	tidak signifikan

Tabel 6. Sumbangan Tiap Aspek Terhadap Konsumsi Minuman Keras Pada Remaja di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar – Mojokerto, 10 – 12 Juni 2016

Sumber	Sumbangan Relatif	Kesimpulan
X ₁	23,604 %	X ₁ > X ₃ > X ₂ > X ₅ > X ₄
X ₂	4,063 %	
X ₃	20,722 %	
X ₄	0,014 %	
X ₅	1,807 %	
Total	50,214 %	

Analisis data dapat diinterpretasikan bahwa F (nilai fisher) = 7,262, R (indeks korelasi) = 0,709 dengan p=0,000 (p<0,01). Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama aspek keluarga, aspek lingkungan tempat tinggal, teman disekolah, teman dilingkungan rumah dan masyarakat pada umumnya merupakan faktor lingkungan yang melatar belakangi konsumsi minuman keras pada remaja. Hasil uji korelasi antara X₁ dengan Y didapatkan r X₁ Y=0,622 dengan p=0,000 (p<0,01) dan X₃ dengan Y didapatkan r X₃ Y=0,596 dengan p=0,000 (p<0,01). Hal ini menunjukkan bahwa aspek keluarga dan aspek teman di sekolah yang memberikan sumbangan paling besar dalam faktor lingkungan yang melatar belakangi konsumsi minuman keras pada remaja di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar – Mojokerto.

E. PEMBAHASAN

1. Aspek – aspek dalam faktor lingkungan yang melatarbelakangi konsumsi minum – minuman keras pada remaja di Dsn. Glonggongan Ds. Gayaman Kec. Mojoanyar – Mojokerto.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui adanya korelasi yang positif antara aspek keluarga dan aspek teman disekolah dengan konsumsi minum – minuman keras yaitu r X₁Y=0,622 dengan p=0,000 (p<0,01) dan rX₃Y=0,596 dengan p=0,000 (p<0,01), serta tidak ada korelasi antar aspek teman diluar sekolah, tempat tinggal dan masyarakat pada umumnya dengan kebiasaan minum – minuman keras pada remaja. Hubungan orang tua yang kurang harmonis, orang tua yang terlalu otoriter, kurangnya komunikasi dengan orang tua, kondisi keuangan yang berlebihan atau kekurangan, dan kebiasaan keluarga

dalam menggunakan minuman keras mempengaruhi kebiasaan minum – minuman keras pada remaja. Hubungan orang tua yang harmonis dengan otoritas yang terlalu berlebihan memberikan tekanan yang tinggi pada perkembangan psikologis remaja, dampaknya remaja akan cenderung lebih dekat dengan teman sebaya dari pada dengan orang tua. Akibatnya, apabila teman sebayanya mempunyai kebiasaan minum – minuman keras, maka remaja akan cenderung ikut mengkonsumsi minuman keras sebagai bentuk solidaritas terhadap teman sebaya sebab teman sebaya akan menjadi sumber dari tekanan antara dua kekuatan set yang eksklusif dari nilai – nilai (Agustiani, 2006).

Keluarga khususnya orang tua mempunyai fungsi sebagai pengawas dan pengendali perkembangan remaja. Apabila keluarga tidak bisa memberikan bimbingan yang baik kepada para remaja, bahkan memberikan contoh yang tidak baik terhadap mereka, hal tersebut bisa menyebabkan dorongan kuat agar remaja melakukan tindakan negatif. Salah satunya mencoba untuk mengkonsumsi minuman keras. Keluarga tempat seseorang dibesarkan dapat mempengaruhi sikap remaja tersebut dalam menjadi pecandu minuman keras. Kalau orang tua adalah pecandu minuman keras pada masa dewasanya (Collins, 2000). Kedua penjelasan tersebut diatas sangat sesuai dengan hasil penelitian yang sama – sama menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang sangat kuat antara faktor keluarga dengan konsumsi minum – minuman keras pada remaja.

Selain keluarga, faktor teman sekolah merupakan faktor pengaruh terhadap konsumsi miras remaja. Sekolah merupakan tempat belajar mengajar namun bukan jaminan dengan pergi ke sekolah anak akan menjadi lebih baik, mungkin juga justru dari teman sekolah anak akan menjadi lebih baik, mungkin juga justru dari teman sekolahnya anak – anak atau remaja mengenal minuman keras mengingat bahwa sekolah menjadi target sasaran perdagangan minuman keras dan narkoba. Sekolah mampu memenuhi kebutuhan siswa, mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan mampu memenuhi tuntutan perkembangan ilmu serta teknologi, tetapi kini muncul suatu gejala bahwa layanan pendidikan di jalur sekolah kurang diperhitungkan dalam mempersiapkan anak dan atau remaja untuk menyongsong masa depannya dalam masyarakat yang semakin rasional dan teknologis (Agustiani, 2006).

Semua remaja di dusun tersebut bersekolah dikota, dan geng atau kelompok pergaulan mereka berbentuk dalam lingkungan sekolah. Teman – teman ini mempunyai pengaruh yang besar bagi anak – anak remaja, mereka merasa dekat, membentuk kelompok, rasa solidaritas yang tinggi senasip sepenanggungan, sehingga dalam melakukan sesuatu tidak memikirkan baik buruknya, serta adanya tekanan dari teman menyebabkan remaja masuk dalam penggunaan minuman keras (Yanny, 2001). Pendapat yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu remaja menganggap bahwa dengan mengkonsumsi miras bersama temannya disekolah akan menjadikan dirinya akan lebih disegani dan memiliki banyak teman di sekolah.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara teman dirumah dengan konsumsi miras remaja didusun tersebut, hal ini terjadi karena keterkaitan remaja dengan kelompoknya jauh lebih besar disekolah dibandingkan dirumah. Faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap konsumsi minuman keras remaja adalah tempat tinggal. Tempat tinggal di daerah hitam atau terlalu pada penduduknya, suasana hiburan yang menggoda, kebiasaan hidup dan orang – orang yang mempunyai aktivitas ditempat – tempat hiburan, banyaknya tempat hiburan, sudah jelas bahwa ini mempunyai dampak negatif sehingga menyebabkan hidup lepas kembali dan terjerumus ke kenakalan remaja, atau tersesat ke penggunaan minuman keras dan zat terlarang lainnya (Yanny, 2001).

Namun remaja didusun glonggongan di desa sumber tebu tidak hidup di lingkungan yang hitam, bahkan dusun tersebut terkenal agamis terbukti dengan adanya 2 pondok pesantren. Lingkungan tersebut jelas tidak mendukung konsumsi miras remaja. Oleh

sebab itu pada hasil penelitian tidak terdapat korelasi antara faktor tempat tinggal dengan konsumsi miras remaja dusun tersebut. Keadaan masyarakat pada umumnya juga mempengaruhi konsumsi miras oleh remaja. Bagi para remaja yang belum kukuh dan kuat imannya akan dengan mudah mengadaptasi dengan budaya-budaya luar yang kadang sesuai bagi remaja tersebut, dimulai dari mencoba akhirnya terjerumus didalamnya (Yanny, 2001). Masyarakat desa Gayaman merupakan masyarakat tradisional yang sangat antipati terhadap konsumsi miras oleh remaja. Mereka melarang keras kebiasaan minum – minuman keras, khususnya pada remaja. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian bahwa tidak ada korelasi antara keadaan masyarakat pada umumnya dengan konsumsi miras oleh remaja.

2. Korelasi faktor lingkungan dengan konsumsi minum – minuman keras pada remaja di Dsn. Glonggongan Ds. Gayaman Kec. Mojoanyar – Mojokerto.

Ada korelasi positif yang sangat signifikan secara bersama-sama: faktor keluarga, faktor lingkungan tempat tinggal, lingkungan teman disekolah, lingkungan teman dirumah, dan masyarakat pada umumnya dengan konsumsi miras. Sumbangan terbesar adalah faktor keluarga, kemudian berturut – turut faktor teman disekolah, faktor tempat tinggal, faktor masyarakat pada umumnya dan yang paling rendah faktor teman di rumah. Besarnya sumbangan faktor lingkungan 50,214% dan 49,786% ditentukan faktor atau variabel lain.

Periode masa remaja merupakan periode yang dianggap bermasalah. Setiap periode banyak masalah sendiri – sendiri tetapi masalah remaja sangat sulit diatasi diatasi hal tersebut disebabkan remaja tidak pengalaman karena mereka pada masa anak – anak apabila terdapat masalah sebagian diselesaikan oleh orang tua / guru dan mereka sangat tidak yakin akan kemampuan mereka sendiri. Ketidakharmisan didalam keluarga akan memicu anak menjadi tidak betah tinggal dirumah dan lebih suka menghabiskan hal negatif salah satunya meminum miras dengan tujuan untuk mencari perhatian. Pengalaman anak pernah melihat saudara atau kerabatnya didalam keluarga mengkonsumsi minum miras juga menjadi salah satu sebab anak mengkonsumsi miras. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga sangat penting pada kehidupan remaja. Masa remaja juga sebagai masa mencari identitas, sehingga keluarga sebagai role model berperan dalam membentuk kepribadian remaja termasuk pada masa pencarian identitas. Identitas yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat.

Keluarga sebagai lingkungan yang paling dekat dengan remaja memberikan pengaruh yang paling kuat, karena dari sejak dilahirkan anak diasuh dalam keluarga, sehingga pertumbuhan dan perkembangan hidupnya tidak akan terlepas dari apa yang akan disediakan dan diberikan oleh keluarganya. Namun saat ini tidak semua keluarga dapat memberikan suasana yang nyaman dirumah kepada anaknya yang mulai menginjak usia remaja, terutama adanya perbedaan pandangan antara orang tua yang terlahir pada jaman yang kolot, sedangkan remaja saat ini berada di era globalisasi. Sehingga bagi keluarga tersebut yang berujung pertengkaran antara orang tua dengan anak remaja. Agustini (2006) juga berpendapat faktor keluarga yang mempengaruhi didalam penggunaan minum minuman keras diantaranya hubungan orang tua yang kurang harmonis, orang tua terlalu otoriter, kurangnya komunikasi dengan orang tua, keuangan yang berlebihan dan kekurangan, riwayat keluarga yang pernah menggunakan minum – minuman keras.

Apabila remaja mendapat penolakan dari keluarga maka lingkungan yang terdekat dengan frekuensi bertemu yang paling sering dan menggantikan fungsi keluarga adalah teman sekolah. Selain itu sekolah sebagai tempat remaja mencari ilmu juga berperan sebagai ajang aktualisasi diri remaja. Sehingga suasana disekolah turut membentuk

kepribadian dan kebiasaan remaja serta kebiasaan remaja serta kebiasaan teman sekolah akan mempengaruhi kebiasaan remaja. Pengaruh negatif ini dapat terjadi karena anggapan yang salah dari sang remaja, dimana remaja menganggap bahwa dengan mengikuti kebiasaan teman – teman sekolahnya seperti konsumsi miras dia akan menjadi lebih diterima oleh kelompoknya, ditakuti oleh teman – teman yang lain disekolah, banyak teman, dan menjadi lebih terkenal disekolahnya.

Keluarga dan sekolah seharusnya dapat mencegah permasalahan diatas dengan cara tetap memberikan pengawasan jika ada jam tambahan disekolah/ekstrakurikuler, serta lebih menghidupkan kembali BP sekolah sehingga konseling – konseling ke remaja lebih instensif. Hal ini juga membuktikan pentingnya peran keluarga dan sekolah sebagai pengawas serta pemantau perkembangan remaja. Keluarga berfungsi sebagai controlling yang mengendalikan perkembangan remaja saat remaja berada dirumah dan lingkungan sekitarnya. Sekolah melalui komponen-komponen yang ada berperan sebagai keluarga atau orang tua komponen – komponen yang ada berperan sebagai keluarga atau orang tua kedua bagi remaja saat di jam sekolah. Faktor lingkungan sumbangan sebesar 50,214% sedangkan sisanya (49,786%) dipengaruhi faktor yang lain yang menyebabkan seseorang dapat dengan mudah terjerumus, antara lain:

1. Gangguan kepribadian, sarwono (2002) mengatakan pada hakikatnya memang faktor kepribadian yang menyebabkan terlibatnya seseorang dalam penyalahgunaan obat atau alkohol tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan jalinan dari beberapa faktor kepribadian.
2. Gangguan emosi (emosi labil, kurang percaya diri, terlalu percaya diri), keterbatasannya untuk secara kognitif mengolah perubahan – perubahan baru tersebut bisa membawa perubahan besar dalam fluktuasi emosinya (Agustiani, 2006)
3. Gangguan kehendak dan perilaku (Pemalas, motivasi rendah, tidak tekun) serta faktor usia dan pandangan atau keyakinan yang keliru serta keyakinan terhadap religi yang rendah. Yanny (2001), berpendapat banyak remaja mempunyai keyakinan yang keliru serta keyakinan yang menganggap enteng hal – hal yang membahayakan, sehingga mengabaikan pendapat orang lain. Remaja sering menganggap dirinya pasti dapat mengatasi bahaya itu atau merasa yakin bahwa pendapatnya sendiri yang benar, akibatnya mereka sering terjerumus ke tindakan kenakalan remaja.

F. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara signifikan faktor lingkungan adalah faktor yang melatar belakangi konsumsi minuman keras pada remaja di Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar – Mojokerto. Secara bersama – sama kelima aspek dalam faktor lingkungan merupakan adalah faktor yang melatar belakangi konsumsi minuman keras pada remaja, berturut – turut aspek yang memberikan sumbangan terbesar yaitu aspek keluarga dan aspek teman sekolah.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut :

a. Bagi Keluarga

Keluarga hendaknya melaksanakan fungsi controlling pada perkembangan anaknya yang mulai menginjak masa remaja, dan menciptakan lingkungan yang kondusif dalam keluarga. Orang tua senantiasa bisa menjadi seorang teman curhat bagi anak dan juga memberikan kesempatan pada anaknya untuk mengembangkan diri sesuai minat dan bakat anak.

b. Bagi Masyarakat

Masyarakat Desa Gayaman hendaknya tetap mempertahankan fungsi lembaga kemasyarakatan yang ada, seperti karangtaruna sebagai wadah kegiatan remaja di Desa, Hansip sebagai bagian dalam upaya menciptakan ketertiban lingkungan masyarakat. Sehingga kegiatan – kegiatan negatif yang akan dilakukan remaja bisa dihindarkan.

c. Bagi Sekolah

Sekolah senantiasa memfasilitasi kegiatan siswanya di sekolah dengan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat siswanya dan melanjutkan fungsi controlling yang telah dilakukan oleh keluarga.

d. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan ke faktor lainnya yang menjadikan remaja mengkonsumsi minuman keras dan kegiatan yang bisa menurunkan minat remaja dalam mengkonsumsi minuman keras.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani. 2006. Psikologi Perkembangan. Bandung : PT. Refika Aditama
- Arifin, Nurul. Minggu, 5 Januari 2014 – 20:56 Wib. <http://daerah.sindonews.com/read/823759/23/pesta-miras-14-warga-mojokerto-tewas-1388930155>. Mei 2016
- Collins. 2000. Peran Keluarga Dalam Pencegahan Miras. <http://www.sabda.org>. diakses Mei 2016
- Kusuma, Yudha Laga Hadi. 2015. Diktat Mata Kuliah Psikologi Untuk Tenaga Kesehatan. Surakarta : CV Kekata Group.
- Mulyadi, Mohammad. 2014. Darurat Miras Oplosan. Jurnal Info Singkat Kesejahteraan Sosial : Vol. VI, No. 24/II/P3dI/Desember/2014.
- Ramadhani, Mutia. Jum'at, 17 April 2015, 12:02 Wib. <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/04/17/nmxpzc-ini-penyebab-remaja-ketagihan-minuman-beralkohol>. Diakses Mei 2016
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. Psikologi Remaja. Jakarta : Rajawali Press
- Subiyantoro Dan Pandeiro. 2013. Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Mengonsumsi Minuman Beralkohol Di Rt 07 Rw 06 Kelurahan Pacar Kembang Kecamatan Tambak Sari Surabaya. Surabaya : Akper William Boot.
- Sudarsono. 2008. Kenakalan Remaja. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suseno, Dwi Agus Dkk. 2014. Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras Di Kalangan Remaja Awal Di Desa Kunden Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan Tahun 2014. Semarang : Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro.
- Yanny, D. 2001. Narkoba Pencegahan dan Penanggannya. Jakarta : PT Elex Media Komputindo